

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sistem pembayaran di Indonesia secara umum sudah mengarah ke sistem pembayaran non tunai. Sistem pembayaran yang menggunakan teknologi telekomunikasi atau berbasis elektronik (*e-payment*) menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan tersebut. Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran, mendukung dan berperan aktif untuk terwujudnya sistem pembayaran yang aman, lancar, dan efisien. Hal ini didukung dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan ataupun pusat perbelanjaan di Indonesia yang menerima transaksi pembayaran dengan menggunakan sistem pembayaran non tunai. Cepat, nyaman, mudah dan efisien dalam bertransaksi merupakan alasan masyarakat Indonesia memiliki respon yang besar terhadap sistem pembayaran non tunai dan sistem pembayaran non tunai ini telah dikembangkan oleh pihak bank maupun non bank sebagai lembaga penyelenggara sistem pembayaran di Indonesia. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya mendorong elektronifikasi sistem pembayaran non tunai melalui penyediaan infrastruktur, instrumen, mekanisme, dan regulasi.

Salah satu bentuk sistem pembayaran non tunai yang berlaku di Indonesia adalah uang elektronik (*e-money*). Uang elektronik (*e-money*) adalah uang yang dapat di gunakan dalam transaksi internet dengan cara elektronik. Biasanya transaksi ini melibatkan penggunaan jaringan komputer. *Electronic Funds Transfer* (EFT) adalah sebuah contoh uang elektronik. Bank Sentral Eropa

mendefinisikan uang elektronik (*e-money*) sebagai penyimpanan nilai uang (*stored value*) secara elektronik pada perangkat teknis yang dapat digunakan secara luas untuk melakukan pembayaran ke pihak lain tanpa harus melibatkan rekening bank transaksi, tetapi bertindak sebagai instrumen pembawa prabayar (Adiyanti, 2015).

Tujuan awal penggunaan *e-money* untuk kepraktisan, hanya sekali tekan transaksi berhasil dilakukan, selain itu tidak perlu membawa uang tunai jika ingin membeli sesuatu. Namun pada dasarnya *e-money* tidak bertujuan untuk mengganti fungsi uang tunai secara total. Pemegang kartu *e-money* sebaiknya memiliki kartu *e-money* sesuai kebutuhan. Hal ini karena ada banyak kartu *e-money* yang beredar di pasaran dan menawarkan fasilitas pembayaran yang tidak sama. Selain itu tidak semua pedagang yang dapat menerima transaksi pembayaran melalui *e-money*. Dengan kata lain, belum ada kartu *e-money* yang bisa memenuhi semua kebutuhan.

kebijakan *e-money* yang dilakukan Bank Indonesia, tentu akan ada dampak bagi sektor perekonomian khususnya yang akan muncul dikemudian hari. Menjadi menarik untuk dilihat dampak apa saja yang akan terjadi nanti apabila Indonesia menerapkan kebijakan *e-money* seutuhnya.

Alat pembayaran non tunai seperti *e-money* ini yang merupakan bagian dari kebijakan baru dalam sistem pembayaran oleh Bank Indonesia akan mampu mengoptimalkan daya beli masyarakat yang sekaligus berdampak pada meningkatnya perekonomian negara. Karena *e-money* tersebut, kemudahan, kecepatan dan keamanan yang diberikan salah satunya adalah masyarakat tidak

perlu membawa uang bertransaksi, hal ini menjadikan masyarakat akan nyaman dan aman.

Uang elektronik (*e-money*) baru populer di Indonesia pada tahun 2007. Uang elektronik ini juga diterapkan oleh salah satu bank swasta di Indonesia, yaitu PT. Bank Central Asia (BCA) dengan menerbitkan 9,5 juta kartu Flazz BCA. (www.bi.go.id). Dalam ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik (*Electronic Money*) pasal 1 ayat 3, “Uang Elektronik adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit”. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media *server* atau *chip* yang digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut. Nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Perkembangan penggunaan uang elektronik yang pesat beberapa tahun terakhir memberi indikasi bahwa penggunaan uang elektronik akan terus meluas. Data Bank Indonesia mencatat sepanjang tahun 2009 hingga 2015 volume transaksi uang elektronik meningkat hampir 3000% dari 17,44 juta transaksi menjadi 535,58 juta transaksi pada tahun 2015. Sepanjang Januari hingga Agustus 2016 volume dan nilai transaksi uang elektronik tercatat sebesar 418,27 juta transaksi atau tumbuh 912,74% (ytd) dengan nilai transaksi sebesar Rp 4,35 triliun atau tumbuh 1023,56% (ytd). Apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2015, volume dan nilai uang elektronik pada periode Januari hingga

Agustus 2016 tercatat tumbuh sebesar 22,32% (yoy) dan 25,48% (yoy). Sementara pada periode Januari-Juli 2017 melonjak 57,87% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Transaksi uang elektronik sepanjang Januari-Juli 2017 mencapai Rp 5,9 triliun dari periode yang sama tahun sebelumnya Rp 3,74 triliun. Uang elektronik yang beredar di masyarakat hingga Juli 2017 telah mencapai 69,46 juta unit, naik hampir 70% dibanding posisi Juli 2016. Jaringan infrastruktur uang elektronik juga meningkat 21,44% menjadi 455,227 unit dari sebelumnya 374,861 unit. Volume transaksi uang elektronik sepanjang Januari-Juli 2017 naik 16,53% menjadi 416,9 juta transaksi dari sebelumnya 357,75 juta transaksi (www.bi.go.id). Seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Jumlah Uang Elektronik Beredar dan Nilai Transaksinya di Indonesia

Tahun	Jumlah kartu(Juta) Orang	Nilai transaksi (Triliun) Rp
2013	36,2	2,9
2014	35,7	3,3
2015	34,3	5,3
2016	51,2	7,1
2017	69,5	5,9

Sumber : Bank Indonesia Tahun 2018

Penggunaan uang elektronik di masa mendatang, diperkirakan menggeser peran uang tunai dalam transaksi pembayaran bersifat retail. Penggunaan uang elektronik akan memberikan kelebihan dibandingkan dengan memakai uang tunai dan alat pembayaran non tunai lainnya. Hal ini di karenakan kemudahan, kecepatan dan kenyamanan dalam menggunakan *e-money* dibandingkan dengan uang tunai khususnya transaksi bernilai mikro. Selain itu, dengan menggunakan *e-*

money tidak ada kesalahan hitung pengembalian uang saat melakukan transaksi. Kelebihan lain dari uang elektronik adalah waktu yang diperlukan menyelesaikan transaksi jauh lebih singkat dibandingkan transaksi dengan kartu debit, kartu kredit dan ATM, karena penggunaan uang elektronik tidak memerlukan otorisasi *online*, tanda tangan atau memasukan kode PIN. Meskipun uang elektronik memberikan banyak manfaat, namun promosi uang elektronik masih belum baik sehingga masyarakat kota kupang kurang mengetahui tentang uang elektronik dan menyebabkan sikap yang biasa saja dengan adanya uang elektronik.

Uang elektronik (*e-money*) masih tergolong sebagai inovasi baru. Penggunaan uang elektronik di Nusa Tenggara Timur memang belum begitu populer. Hal ini disebabkan oleh salah satu faktor kebudayaan masyarakat di NTT yang masih menggunakan uang tunai sebagai alat transaksi. Hingga saat ini wilayah NTT khususnya Kota Kupang masih minim penggunaan uang elektronik yaitu hanya sekitar 0,02% dari total jumlah uang elektronik secara nasional. Penggunaan *e-money* di Kota Kupang sudah tersedia di beberapa outlet seperti di toko Gramedia, Mall, pembelian BBM di beberapa SPBU, biaya parkir di kawasan Bandara Eltari, dan juga kawasan pintu masuk pelabuhan Tenau Kupang. Perkembangan *e-money* melalui inovasi teknologi informasi masih terus berlanjut hingga saat ini. Perkembangan *e-money* mampu menciptakan suatu *trendless cash society*, yaitu suatu perilaku masyarakat dengan menggunakan transaksi non tunai, dan dengan memanfaatkan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh alat transaksi elektronik tersebut (Bank Indonesia, 2017).

Implementasi dari sisi masyarakat, pengembangan sistem pembayaran *e-money* ini terkendala pada kesiapan masyarakat dalam menghadapi era *less cash society*. Kesadaran masyarakat akan kemudahan dan manfaat serta kepercayaan terhadap penerbit ditawarkan oleh *e-money* masih sangat kurang, selain itu persepsi masyarakat akan resiko dari *e-money* yang melekat. Masyarakat Kota Kupang masih lebih memilih menggunakan uang tunai sebagai alat bayar, dimana memegang uang tunai masih merupakan kebiasaan masyarakat Kota Kupang. Untuk mengatasi kendala tersebut, Bank Indonesia sebagai otoritas pengatur dan pengawasan sistem pembayaran melakukan berbagai pendekatan agar masyarakat semakin aktif menggunakan beragam instrumen pembayaran non tunai.

Berdasarkan latar belakang di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Uang Elektronik (*E-Money*) di Nusa Tenggara Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran kemudahan, kecepatan, keamanan dan penggunaan uang elektronik (*e-money*) di Kota Kupang ?
2. Apakah kemudahan mempengaruhi penggunaan uang elektronik (*e-money*) di Kota Kupang ?
3. Apakah keamanan mempengaruhi penggunaan uang elektronik (*e-money*) di Kota Kupang ?

4. Apakah kecepatan mempengaruhi penggunaan uang elektronik (*e-money*) di Kota Kupang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran kemudahan, kecepatan, keamanan dan penggunaan uang elektronik (*e-money*) di Kota Kupang.
2. Untuk mengetahui kemudahan dalam mempengaruhi penggunaan uang elektronik (*e-money*) di Kota Kupang.
3. Untuk mengetahui keamanan dalam penggunaan uang elektronik (*e-money*) di Kota Kupang.
4. Untuk mengetahui kecepatan dalam menggunakan uang elektronik (*e-money*) di Kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perbankan sebagai pelaku dari fasilitas sistem pembayaran elektronik adalah sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi otoritas moneter dalam menyusun kebijakan moneter uang elektronik (*e-money*).
2. Bagi masyarakat dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat mengetahui perkembangan dan penggunaan uang elektronik (*e-money*) di Kota Kupang.
3. Bagi peneliti dan mahasiswa lanjutan dapat dijadikan bahan perbandingan dan bahan-bahan diskusi penelitian selanjutnya.